

Kompilasi Khotbah Jumat Mei 2015

Vol. X, No. 01, 22 Sulh 1395 HS/Januari 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri, Shd
Mln. Abdul Wahab, Mbsy
Mln. Yusuf Awwab
Mln. Hafizhurrahman

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Mei 2015/Hijrah 1394 Hijriyah Syamsiyah/28 Rajab 1436 Hijriyah Qamariyah: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan dari Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> (penerjemah: Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad)	1-17
Khotbah Jumat 08 Mei 2015/Hijrah 1394/18 Rajab 1436 HQ: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> (Yusuf Awwab, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab, Mbsy)	18-37
Khotbah Jumat 15 Mei 2015/Hijrah 1394/25 Rajab 1436 HQ: Derajat Mulia Baginda Nabi Muhammad <i>saw</i> (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	38-59
Khotbah Jumat 22 Mei 2015/Hijrah 1394/03 Sya'ban 1436 HQ: Prasangka Dan Keimanan (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	59-78
Khotbah Jumat 29 Mei 2015/Hijrah 1394/10 Sya'ban 1436 HQ: Keberkatan Khilafat (Mln. Hasan Bashri, Shd dan Dildaar Ahmad)	79-96

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-05-2015

Menjadi Mazhhar Rabbul 'Alamin dengan cara berupaya berkhidmat kepada sesama Ahmadi dan juga selain Ahmadi; Pengisahan peristiwa-peristiwa dalam penjelasan Hadhrt Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* mengenai Hadhrt Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* dalam hal pengkhidmatan terhadap sesama makhluk, tawakkal terhadap Allah, pengabulan doa, keyakinan sempurna atas kebenaran, kemajuan Qadian dan bahasan lainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-05-2015

Perluasan Qadian, Kemajuan dan Perkembangan Jemaat Ahmadiyah bukan hanya dilihat dari segi keluasan dan jumlah saja namun bersamaan dengan itu kita harus memenuhi rumah-rumah Allah dengan orang-orang yang beribadah; Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrt Khalifatul Masih II *ra* perihal kemajuan Qadian serta Nasehat bagi Jemaat; Menutupi atau menaruh bunga diatas kuburan adalah perbuatan *laghaw* (sia-sia). Dengan karunia Allah, para Ahmadi tidak melakukan perbuatan kemusyrikan di kuburan; Kewafatan Tn. Haji Manzhur Ahmad, seorang Darweisy Qadian.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-05-2015

Respons atas Pelarangan Pemerintah Provinsi Punjab, Pakistan yang melarang penerbitan dan penyebarluasan beberapa buku-buku dan suratkabar Jemaat. Pemakaian sarana-sarana moderen untuk menghadapinya diantaranya melalui website resmi Jemaat dan MTA.

Pujian kepada Allah, keagungan Nabi Muhammad *saw*, Akhlaq agung beliau *saw*, *Ihsaan* beliau *saw*, kaitan antara *maqam khatamun nubuwwah* dan Syafa'at

Kewafatan Tn. Muhammad Musa, Darweisy Qadian dan

Ny. Shahibzadi Mukarramah Sayyidah Amatur Rafiq, putri
Tn. Sayyid Mir Muhammad Isma'il *radhiyAllahu Ta'ala
'anhu*

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-05-2015

Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *as* tentang berbagai segi *Sirah* (peri kehidupan) Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* terhadap Jemaat pada masa awal dalam kesempitan keuangan dan karunia kelonggaran keuangan setelahnya, pemenuhan pengeluaran Langgar Khanah; kecintaan para Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap beliau *as*; kecintaan Hudhur *as* terhadap Qadian dan berbagai persoalan lainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-05-2015

Keyakinan teguh kita para Ahmadi bahwa sesuai dengan janji Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *saw*, *Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah* akan berdiri melalui pengutusan Masih Mau'ud yang juga merupakan Mahdi Ma'hud. Beliau *as* ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang kedudukannya sebagai Nabi ummati dan juga *khatamul khulafa* (*pengesah para Khalifah*), yang artinya mata rantai para Khalifah dalam umat Nabi Muhammad *saw* hanya melalui beliau *as* yang merupakan *ghulam shadiq* (pelayan sejati) dan *khatamul khulafa* Nabi Muhammad *saw*.

Pada zaman ini Pekerjaan Tabligh Islam dilakukan di bawah Nizham Khilafat Ahmadiyah. Ketika Khalifah Jemaat dalam rangka *ishlah* menyampaikan sesuatu, maka terimalah itu lalu sampaikanlah, sampaikanlah dan sampaikanlah kepada para anggota Jemaat sehingga orang yang kurang pintar diantara mereka akhirnya menjadi paham.

Derajat Mulia Baginda Nabi Muhammad *saw*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 15 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَا لَكَ يَوْمَ
الَّذِينَ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya sampaikan bahwa Pemerintah Provinsi Punjab di Pakistan akhir-akhir ini telah melarang penerbitan serta pameran beberapa terbitan-terbitan Jemaat. Namun pada saat ini, dengan menggunakan *mobile technology* (teknologi seluler) dan *messaging apps* (aplikasi perluasan pesan) segala berita dapat sampai dengan sangat cepat. Orang-orang dari Pakistan menulis surat kepada saya (Hudhur V atba) seraya mengungkapkan kegelisahan yang mereka rasakan terhadap perkara ini.

Hendaklah diingat! Penentangan terhadap Jemaat bukanlah suatu perkara baru dalam sejarah Jemaat. Dilihat dari sejarah Jemaat, orang-orang yang dikenal sebagai pemimpin agama itu telah mengajukan bermacam keberatan serta menciptakan berbagai kesulitan bagi Jemaat dan tidak akan berhenti untuk itu. Akan tetapi, tidaklah cara mereka tersebut merugikan Jemaat di masa lalu dan tidak pula Jemaat di masa mendatang. Tidak ada seorang ibu pun yang dapat melahirkan seorang anak yang mampu menghentikan misi Ilahi Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini.

Para ulama yang sekedar nama itu, dan juga pemerintah yang memandang mereka guna meraih dukungan mereka, mencari-cari

alasan guna menuangkan kebencian mereka melihat kemajuan Jemaat. Kecemburuan mereka menjadi begitu besar sehingga menghilangkan akal sehat mereka. Rupanya, orang-orang terpelajar dari kalangan mereka pun bersikap lebih buruk daripada mereka yang buta huruf (kurang berpendidikan), tanpa mencoba melihat bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan cara yang agung telah menuliskan tentang Islam yang hakiki dan keagungan serta kedudukan Hadhrat Rasulullah saw. Juga bagaimana Jemaat Muslim Ahmadiyah telah berdiri dan berusaha menengahkan hal ini dengan segenap upaya yang indah.

Orang-orang Muslim yang adil dan obyektif dari kalangan bangsa Arab dan dari kalangan selain mereka menjadi terheran-heran karena kagum setelah mengetahui hakekat yang sebenarnya dengan membaca literatur-literatur dan buku-buku Jemaat karena mereka menyadari kepalsuan serta kesalahan yang dilukiskan oleh para pemfitnah dari kalangan yang menyebut diri ulama yang mereka anggap pakar Islam sehubungan dengan pemikiran, tulisan dan pelajaran dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Mereka sampai saat sekarang masih belum Ahmadi. mengungkapkan kekaguman mereka terhadap program live (siaran langsung) di MTA serta menuliskan pesan bahwa mereka baru menyadari ketinggian tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal keluhuran status Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan keindahan ajaran Islam. Mereka katakan, "Kami baru tahu sekarang perihal kedudukan dan keagungan tersebut. Selama ini para pemimpin agama kami hanya membawa mereka tetap berada dalam kegelapan ketidaktahuan."

Telah jelas bagi orang-orang itu bahwa sebagai akibat dari permusuhan terhadap Ahmadiyah itu menjadikan orang yang melakukan permusuhan secara sadar atau tidak sadar berarti telah memusuhi Islam dan Nabi Muhammad *saw*. Agama para Maulwi penentang itu tiada lain kecuali kebencian dan permusuhan serta kerusuhan. Maka karena itu, mereka takkan pernah bisa mengenali kebenaran hal mana itu membuat mereka merusak orang-orang Islam yang polos. Begitulah upaya tekun mereka yang takkan mereka tergoyahkan atasnya. Hal itu karena mereka lebih menyintai

kepentingan-kepentingan dan capaian-capaian mereka daripada agama itu sendiri. Para pemfitnah kita melakukan apa yang biasa mereka lakukan seperti biasa. Namun, cara-cara dan perilaku para penentang itu hendaknya malah hanya akan menyuburkan amal perbuatan baik kita, menambah keimanan kita, dan akan menghidupkan hubungan kita dengan Hadhrt Masih Mau'ud *as* serta bila sebelumnya kita kurang dalam membaca buku-buku beliau *as* sekarang menjadi lebih banyak lagi.

Jangankan pemerintahan Punjab, bahkan meski seluruh dunia melakukan upaya memberikan segala rintangan terhadap, namun pekerjaan kita tidak akan berhenti karena ini bukan pekerjaan manusia tetapi adalah pekerjaan Ilahi. Sungguh Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrt Masih Mau'ud *as* dengan harta kekayaan rohani serta menjanjikan kesuksesan baginya. Kita telah menyaksikan betapa semakin banyak para penentang mencoba untuk menekan kita, semakin besar pula kemajuan kita, bertambah pula karunia Ilahi pada kita dan insya Allah, segalanya akan berakhir baik.

Sekarang tidak perlu merasa risau dan khawatir terkait pelarangan buku-buku kita karena buku-buku kita juga telah diterbitkan di negara-negara lain di dunia. Buku-buku tersebut juga tersedia secara online dan juga tersedia dalam format audio (rekaman suara). Ada masa ketika pembatasan untuk mencetak literatur-literatur menimbulkan kekhawatiran namun sekarang harta kekayaan pengetahuan rohaniah ini tersebar di ruang alam semesta ini dan serta merta akan terpampang di depan kita segera setelah kita menekan tombol (komputer). Kita berkewajiban untuk berupaya mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari buku-buku dan sabda-sabda Hadhrt Masih Mau'ud *as*.

Saya (Hudhur V atba) telah memutuskan bahwa *dars* (penyampaian) tentang buku-buku Hadhrt Masih Mau'ud *as* di MTA sekarang disampaikan lebih sering daripada sebelumnya. Insya Allah. Dengan demikian, pembatasan yang terjadi di sebuah provinsi di Pakistan akan berakhir dengan memberikan keuntungan bagi setiap orang Ahmadi. Penentangan dan pelarangan yang terjadi menjadi hal yang menyampaikan faedah bagi kita. Timbul jalan, sarana dan gagasan baru. Insya Allah, akan terjadi bahwa *Dars* dan tampilan

tidak hanya dalam bahasa asli buku tersebut (yaitu Urdu) namun bisa tersedia dalam beragam bahasa lokal. Mereka yang merasa khawatir dengan situasi ini hendaklah melepaskan kekhawatiran mereka. Saya mengatakan ini karena beberapa saudara/i Jemaat menyampaikan kekhawatirannya melalui surat-surat mereka kepada saya.

Pembatasan ini malah membuat jelas sebuah pokok pikiran, yakni orang-orang ini menyatakan bahwa mereka memiliki kecintaan yang besar terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* dan mengatakan bahwa penentangan mereka terhadap kita tercipta atas dasar kecintaan ini namun mereka sendiri tidak pernah membaca literatur-literatur kita dengan pikiran terbuka. Khotbah Jumat pada kali ini adalah berdasarkan kutipan tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang para penentang nyatakan bertolak belakang dengan ketinggian dan kemuliaan Hadhrat Rasulullah *saw*, *naudzu billah*. Mengherankan bahwa setiap orang yang menyatakan mencintai Hadhrat Rasulullah *saw* dapat tetap merasa tidak rela untuk menerima dan memahami tulisan-tulisan ini setelah membaca dan mendengarkannya.

Contoh pertama ialah mengenai pandangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal hamd Ilahi dan shalawat kepada Nabi Muhammad *saw*. Di satu tempat beliau menulis,

آلاف الشكر لك يا ربنا – *Aalaafusy syukri laka, yaa Rabbanaa* – Ribuan

syukur atas Engkau, wahai Tuhan kami, *على أنك بنفسك هديتنا إلى سبيل* karena Engkau sendiri telah menurunkan Kitab Engkau nan Suci guna memandu kami menuju jalan *ma'rifat* tentang Diri Engkau, menjauhkan diri kami dari kesalahan, kelalaian pemikiran dan mental. *والصلاة والسلام على*

سيد الرسل محمد المصطفى وعلى آله وأصحابه sayyidir rusuli, Muhammadin il-Mushthafa wa 'alaa aalihi wa ash-haabih – shalawat dan salam atas tuan para Rasul, Muhammad nan terpilih, juga atas para keluarga beliau dan para sahabat beliau. *الذي*

أرشد الله به عالمًا ضالا إلى الصراط المستقيم dhaalan ilash shiraathil mustaqim. – Allah telah memberi petunjuk kepada dunia nan tersesat ke arah jalan lurus dengan mengutusnyanya.

Dzalikal Murabbiyyu n-Naafi'u lladzi hadal khalqadh dhaalla ilash shiraatis sarwiyyi min jadiid (Itulah dia sang Murabbi (Pendidik) nan penuh nilai lagi manfaat yang memandu para makhluk salah arah menuju jalan luhur nan benar), *dzalikal Muhsin dzul minah, alladzi khallashan naasa min balaa-isy syirki wal autsaan* (itulah dia Juru perbaikan yang memiliki karunia yang menyelamatkan umat manusia dari bala bencana syirik dan pemujaan berhala), *dzaalikan Nuur wa Naasyirun nuur, alladzi nasyara nuurat tauhiidi fid dunyaa* (dialah Cahaya dan penyebar cahaya yang menyebarkan cahaya terang ketauhidan di dunia).

Dzalikath thabibu wal mu'aalijud dahri, lladzi tsabbata quluubal faasidata 'alash shalaah' (Dialah dokter dan juru penyembuh zaman, yang meluruskan dan mengobati hati-hati nan rusak menuju kesembuhan dan kepulihan), *Dzalika al-kariim, ramazal karm, alladzi saaqal am-waat maa-al hayaah'* (Dialah Yang Mulia lagi dermawan, simbol dan tanda kemuliaan, yang memberi minum orang-orang mati dengan air kehidupan.) *Dzalikar rahiimul muta'aathif, alladzi hazina lil ummati wa ta-dza.* (Dia sangat penyayang lagi penuh simpati, yang akan prihatin lagi sedih untuk umatnya dan merawat penderitaan mereka.)

dzalikasy Syujaa'u wal bathal, alladzi intasyalanaa min farwvahatil maut, (Dialah Sang Pemberani lagi Pahlawan yang menarik kita keluar dari mulut kematian)

Dzalikal insaanul haliimul mutarwaadhi, *alladzi akhdha'a ra-sahu lil 'ibaadah wa sarwva dzaatahu bit turaab'* (Dialah manusia santun lagi rendah hati, yang menundukkan kepalanya untuk ibadah dan terbiasa tubuhnya dengan debu-debu tanah) *Dzalikal murwahhidul kaamil wa bahrul 'irfaan, alladzi maa raaqahu illa*

jalaaluLlahi.' (Dialah muwahhid sempurna dan samudra kebijaksanaan, yang tidak akan menyilaukan matanya (gentar, terkagum-kagum) kecuali kegagahan Ilahi), وأسقط غيره من نظره، *'wa asqatha ghairahu min nazharih'* – (Dia jatuhkan, abaikan selain-Nya dari pandangannya)

ذلك المعجزة من قدرة الرحمن؛ الذي غلب في جميع العلوم الحقة مع كونه أميًّا، وأدان كل قوم

. على أخطائهم وتقصيراتهم *'dzalikal mu'jizatu min qudratir Rahmaan, alladzi ghalaba fii jamii'il 'uluumil haqqati ma'a kaunih ummiyyan, wa adaana kullu qaumin 'alaa akhtha-ihim wa taqshiiiratihim.'* (Dialah Mukjizat dari kekuatan sang Maha Rahman, Sang Pemurah, yang unggul dalam semua ilmu kebenaran meski dirinya adalah *ummiy*, segala bangsa terpaksa mengakui kesalahan dan kekurangan mereka dengan memandang ilmu beliau)²⁶

Hal yang sebenarnya ialah, akhlak seorang manusia nampak jelas keasliannya tatkala menghadapi kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan atau saat ia meraih kesejahteraan dan kemakmuran serta mencapai kekuatan dan kekuasaan. Perkara ini nampak nyata dalam corak sempurna melalui pribadi para Nabi dan para Wali Allah. Kita menyaksikan derajat tertinggi penampakan nyata ini dalam pribadi Nabi Muhammad *saw*. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis perihal akhlak Nabi *saw* pada masa kesulitan dan kejayaan, "Tujuan Allah *Ta'ala* sehubungan dengan para Nabi dan Wali adalah agar setiap kualitas keluhuran akhlak mereka dapat dimanifestasikan dan diperlihatkan secara jelas. Untuk memenuhi tujuan ini, Allah *Ta'ala* membagi kehidupan mulia mereka menjadi dua bagian.

Bagian pertama kehidupan mereka dilalui dengan penuh kesulitan dan bencana dimana mereka disiksa dan dianiaya dengan segala cara sehingga kualitas keluhuran akhlak mereka dapat dimanifestasikan dan hanya dapat dimanifestasikan dalam keadaan sulit seperti itu. Jika mereka tidak berada dalam kondisi sulit demikian, lalu bagaimana bisa ditegaskan bahwa mereka merupakan orang-orang yang setia terhadap Tuhan mereka ketika menghadapi musibah.

²⁶ Barahin Ahmadiyah, juz awwal, Ruhani Khazain jilid 1, h. 17.

Tetapi, mereka malah terus maju ke depan. Mereka bersyukur kepada Allah *Ta'ala* Yang telah memilih mereka dengan pandangan kasih sayang dibanding orang-orang lainnya dan Dia (Allah *Ta'ala*) menganggap mereka layak untuk dianiaya demi Dia di jalan-Nya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menimpakan atas mereka dengan berbagai musibah supaya mereka dapat menunjukkan kesabaran, istiqamah, keteguhan hati, ketekunan, kesetiaan dan keberanian mereka menghadapi dunia yang dengan cara demikian nampak di dalam diri mereka " *الاستقامة فوق الكرامة* " *al-istiqamatu fauqal kiramah*. Hal demikian karena kesabaran yang sempurna tidak dapat dimanifestasikan tanpa adanya kesulitan yang sempurna dan tidak pula derajat sempurna dari ketekunan dan istiqamah dapat diperlihatkan kecuali dalam kondisi yang sangat mengharuskan untuk berbuat demikian.

Segala musibah ini sebenarnya merupakan nikmat rohaniah bagi para Nabi dan auliya yang melaluinya keluhuran akhlak mereka yang tiada taranya dapat dimanifestasikan dan kedudukan mereka dimuliakan di Akhirat. Jika mereka tidak berada dalam keadaan sulit demikian, mereka tidak akan dapat meraih kenikmatan-kenikmatan seperti itu dan tidak pula kualitas keluhuran akhlak mereka akan ditampilkan kepada khalayak umum. Dengan demikian mereka akan dianggap seperti orang pada umumnya dan setara dengan mereka. Bahkan jika mereka telah pernah hidup sebentar dalam kenyamanan dan kemewahan, mereka akan tetap harus pergi dari dunia fana ini suatu hari nanti sehingga kenyamanan tersebut tidak akan tinggal bersama mereka dan mereka tidak akan meraih derajat yang tinggi di Akhirat. Akibatnya, kegagahan, ketetapan hati, kesetiaan serta keberanian mereka tidak akan dikenal secara universal yang membuktikan mereka berbeda dengan yang lain, tak ada bandingannya, unik dari yang unik, tersembunyi di balik yang tersembunyi yang tidak satu pun pikiran seseorang dapat mencapainya dan begitu sempurna dan beraninya seolah-olah setiap mereka merupakan ribuan singa di dalam satu tubuh dan ribuan harimau di dalam satu bingkai yang kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya berada di atas imajinasi setiap orang serta mencapai kedudukan yang paling tinggi dalam kedekatan dengan Allah *Ta'ala*.

Bagian kedua dari kehidupan para Nabi dan para Wali adalah pada saat mereka merasakan tingkat tertinggi dalam kemenangan, martabat dan kekayaan sehingga mereka dapat menunjukkan kualitas keluhuran akhlak mereka karena itu hanya dapat ditampilkan oleh seseorang yang mengalami kemenangan, martabat tinggi, kekayaan, kekuasaan, kedaulatan dan kekuatan.

Memiliki kekayaan dan kekuatan merupakan kondisi dasar untuk membuktikan seseorang memiliki akhlak yang sangat luhur seperti dalam memberikan maaf kepada para penganiayanya, mengampuni mereka yang menyerangnya, mencintai musuhnya, menginginkan kebaikan bagi mereka yang tidak menginginkan apapun kecuali kejahatan bagi dirinya, tidak mencintai kekayaan, tidak mengizinkan dirinya untuk menjadi sombong karena kekayaannya, tidak pelit dan kikir, menjadi dermawan dan suka memberi, tidak menggunakan kekayaannya untuk memuaskan nafsunya, dan tidak menggunakan otoritas dan kekuasaannya sebagai sarana kezaliman dan agresi. Kualitas-kualitas ini ditunjukkan hanya ketika seseorang memiliki kekayaan dan otoritas (kewenangan atau kekuasaan). Tanpa melewati masa penuh ujian dan cobaan dan juga masa kemakmuran dan penuh kekuasaan, kedua jenis mutu keluhuran akhlak ini tidak dapat dimanifestasikan. Itulah mengapa hikmah sempurna dibalik Allah *Ta'ala* menghendaki agar para Nabi dan para Wali dihadapkan kepada kedua kondisi ini yang penuh dengan ribuan karunia.

Dua kondisi ini bagaimana pun juga tidak terjadi dalam urutan yang sama. Hikmah Ilahi menakdirkan bahwa dalam beberapa kasus, masa kedamaian dan kenyamanan terjadi di masa awal kehidupan mereka yang kemudian diikuti dengan masa kesulitan; sedangkan yang lainnya dimulai dengan masa kesulitan dan pada akhirnya pertolongan Allah *Ta'ala* datang untuk menyelamatkan mereka. Dalam beberapa kasus, dua kondisi ini hampir tidak kentara dan sulit dibedakan; sementara yang lainnya dapat ditandai dengan jelas dan nyata. Berkenaan dengan hal ini, yang paling terkemuka adalah Hadhrat *Khatamur-Rasul saw* karena beliau *saw* mengalami kedua kondisi ini dalam kesempurnaannya dan dalam urutan yang sedemikian rupa sehingga kualitas keluhuran akhlak Hadhrat Rasulullah *saw* bersinar seperti matahari dan dengan demikian,

makna dari **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ** “Dan, sesungguhnya, engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung” (68:5) benar-benar terpenuhi.

Selain Hadhrat Rasulullah *saw* telah terbukti sempurna dalam kualitas keluhuran akhlak beliau *saw* pada kedua kondisi tersebut, beliau *saw* juga menjadi bukti kualitas keluhuran akhlak para Nabi lainnya karena beliau *saw* telah memberikan kesaksian terhadap keNabian mereka, membenarkan kitab suci mereka dan telah menunjukkan kepada dunia bahwa mereka benar-benar merupakan orang-orang pilihan Allah *Ta'ala*. Analisa ini juga secara sempurna menolak keberatan yang mungkin timbul tentang kualitas keluhuran akhlak Hadhrat Isa Al-Masih *as* bahwa akhlak Hadhrat Isa Al-Masih *as* tidak dapat terbukti dalam kehidupan beliau hingga ke derajat yang sempurna dengan dua jenis kondisi yang disebutkan di atas; bahkan mereka tidak dapat dibuktikan bahkan bertalian dengan satu jenis kondisi.

Karena Hadhrat Isa Al-Masih *as* menunjukkan kesabaran di bawah keadaan yang sulit, kesempurnaan kualitas ini akan ditampilkan hanya jika Hadhrat Isa Al-Masih *as* tersebut telah meraih otoritas dan kekuasaan di atas para penganiaya dan telah mengampuni para penentang dari lubuk hatinya sebagaimana yang dilakukan oleh *Khatamul-Anbiya saw* yang meraih kemenangan sempurna di atas para penduduk Mekkah dan yang lainnya. Setelah hampir meletakkan pedangnya di tenggorokan mereka, beliau *saw* mengampuni kezaliman mereka dan hanya menghukum beberapa diantara mereka yang telah memang telah turun perintah Ilahi untuk menghukumnya. Selain beberapa yang dihukum tersebut, setiap musuh diampuni. Dan setelah meraih kemenangan, beliau *saw* mengumumkan kepada mereka, " لا تتريب عليكم اليوم " *laa tatsriiba 'alaikumul yaum*. 'Tidak ada ceriaan dan celaan kepada kalian pada hari ini.'

Dalam sekejap mata, ribuan orang [Makkah] langsung memeluk Islam dari peristiwa pemberian ampunan atas berbagai penyerangan yang dilancarkan oleh mereka terhadap Islam [di masa sebelumnya], yang mana pemaafan itu mereka (para penentang itu) menyangkanya mustahil bagi mereka karena mengira kesalahan mereka membuat mereka layak dihukum mati di tangan para penuntut balas. Dengan

demikian, kesabaran yang tulus dari Hadhrat Rasulullah *saw* yang telah diperlihatkan selama masa yang panjang di bawah penganiayaan yang keras menjadi bercahaya seperti matahari di mata mereka.

Karena ini merupakan bagian fitrat alami manusia bahwa kemuliaan serta keagungan dari kesabaran hanya dapat digambarkan secara sempurna oleh orang yang telah mengalami masa penganiayaan kemudian malah memberikan ampunan kepada para penganiaya pada saat telah meraih kekuatan untuk menghukum. Itulah mengapa kualitas akhlak Hadhrat Isa Al-Masih *as* dalam hal kesabaran, ketulusan dan ketabahan tidak sepenuhnya diperlihatkan. Dan hal itu tidak menjadi jelas apakah kesabaran dan ketulusannya adalah pilihannya sendiri atau karena sedang berada di bawah tekanan. Karena Hadhrat Isa Al-Masih *as* tidak memperoleh kekuatan dan otoritas sehingga tidak dapat dinilai apakah beliau *as* akan mengampuni atau malah membalas dendam kepada para musuhnya.

Sebaliknya, kualitas akhlak luhur dari sosok Hadhrat Rasulullah *saw* ditampilkan dan diuji dalam ratusan kesempatan dan kebenarannya bersinar seperti matahari. Kualitas akhlak luhur dari kebaikan, kebesaran hati, kemurahan hati, tidak mementingkan diri sendiri, kegagahan, keberanian, kesederhanaan, kepuasan hati dan penarikan diri dari dunia ditunjukkan begitu jelasnya dan cemerlangnya di dalam diri Hadhrat Rasulullah *saw* bahwa jangankan Hadhrat Isa Al-Masih *as*, tidak pernah ada seorang Nabi pun sebelum beliau *saw* yang menunjukkan akhlak tersebut hingga tingkat kesempurnaan yang demikian.

Karena Allah *Ta'ala* membukakan bagi Hadhrat Rasulullah *saw* pintu harta kekayaan duniawi yang tak terhitung, beliau menghabiskannya di jalan Allah *Ta'ala* dan tidak membelanjakan sedikit pun untuk kepentingan pribadi beliau. Beliau tidak mendirikan bangunan apapun, tidak pula sebuah tempat tinggal; namun beliau menghabiskan seluruh hidup beliau di dalam gubuk tanah liat kecil yang tidak ada bedanya dengan gubuk seorang yang miskin.

Beliau membalas kejahatan dengan kebaikan serta menolong para penganiaya dari keadaan yang sulit dengan kekayaan beliau sendiri. Beliau biasanya tidur di atas lantai, tinggal di gubuk kecil dan memakan roti dari gandum – serta terkadang tidak ada sama sekali

untuk dimakan. Beliau dianugerahi kekayaan dunia yang berlimpah, namun beliau tidak mengotori tangan suci beliau dengan itu. Beliau *saw* selalu lebih menyukai *faqr* (kemiskinan) daripada kekayaan dan lebih menyukai *maskanah* (kebersahajaan) daripada kekuasaan.

Semenjak hari kedatangan beliau *saw* sebagai utusan Allah hingga ketika beliau *saw* kembali kepada ar-Rafiq al-A'la beliau *saw* (Sahabat Sejati nan Luhur beliau yaitu Tuhan), beliau *saw* tidak mementingkan segala apa pun kecuali Allah *Ta'ala*. Hanya semata tulus ikhlas karena Allah *Ta'ala*, beliau *saw* menunjukkan keberanian, kesetiaan dan kesabaran di medan pertempuran melawan ribuan musuh meski dalam kondisi hampir terbunuh.

Pendek kata, Allah *Ta'ala* menempatkan dan membuktikan seluruh keunggulan akhlak berupa diantaranya ialah kebesaran dan kebaikan hati, kedermawanan, *Zuhd* (kebersahajaan) *Qana'ah* (kepuasan hati), *Syaja'ah* (kepahlawanan, keteguhan hati, kejantanan) dan *Basaalah* (keberanian) serta kecintaan kepada-Nya untuk dinampakkan di dalam pribadi Hadhrat *Khatamul Anbiya saw* dengan suatu cara yang belum pernah ditampilkan sebelumnya dan tidak pula di masa mendatang...dan Allah telah meng-*khatam*-kan keNabian dan risalah pada pribadi beliau nan suci dalam arti segala kesempurnaan telah tersahkan dalam pribadi beliau *saw* yang mulia. Dan ini adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada yang dia sukai.

Kualitas akhlak seperti ini tidak ditampilkan dengan jelas di dalam diri Hadhrat Isa Al-Masih *as* karena seluruh akhlak tersebut hanya dapat dibuktikan pada masa kejayaan dan kekayaan sedangkan Hadhrat Isa Al-Masih tidak mendapatkan masa kejayaan dan kekayaan seperti itu. Dengan demikian, kedua jenis kualitas keluhuran akhlak tersebut tetap tersembunyi karena tidak adanya kondisi tersebut. Bagaimana pun juga, keberatan yang disebutkan di atas yang dapat dilancarkan terhadap kekurangan di dalam diri Hadhrat Isa Al-Masih *as* telah ditolak dengan teladan sempurna Hadhrat Rasulullah *saw*, karena teladan mulia beliau *saw* menyempurnakan serta melengkapi akhlak semua Nabi dan melalui beliau *saw*, apapun yang tersembunyi atau diragukan di dalam diri Hadhrat Isa Al-Masih *as* dan para Nabi lainnya menjadi bersinar dengan sangat terang benderang. Wahyu-wahyu dan keNabian terus

datang hingga akhirnya seorang suci yang di dalam dirinya memiliki segala keunggulan. وهذا فضل الله يؤتيه من يشاء ‘Dan ini adalah karunia Allah *Ta’ala*; Dia memberkati siapa yang Dia ridhoi.’²⁷

Selanjutnya, dalam rangka menanggapi seorang Kristen yang mempertanyakan Nur (cahaya) dan terang hanyalah Nabi Muhammad *saw* saja. Pertanyaannya adalah Al-Masih (Yesus Kristus) menyatakan dirinya, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” (Matius, 11:28) dan juga, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” (Yohanes, 14:6); apakah pendiri Islam juga menyatakan dirinya dengan kalimat seperti itu atau yang semacamnya? Dalam jawabannya, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Telah tercantum dalam Al-Qur’an,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ‘Katakanlah, “Jika kamu mencintai *Allah swt.*, maka ikutilah aku, kemudian *Allah* akan menyintai dan akan mengampuni dosa-dosamu.” (Surah Ali Imran, 3:32) Itu artinya, ‘Dia menyintai engkau dan mengampuni engkau.’ Maka, janji bahwa seseorang dengan kepengikutannya padaku akan menjadikannya kekasih Allah’ itu lebih daripada kata-kata Al-Masih tersebut sebab tidak ada martabat yang lebih tinggi dibanding menjadi kekasih Allah. Maka, siapakah yang lebih tinggi antara orang yang telah menyebut diri sebagai Nur dengan orang yang dengan menapaki jalannya menjadi kekasih Allah?²⁸

Hadhrt Masih Mau’ud *as* juga menulis dengan jelas perihal bahwa kecintaan kepada Nabi *saw* dan mengikuti beliau *saw* menjadikan seseorang sebagai *HabibuLlah* (kekasih atau dicintai oleh Allah), “Allah telah menyediakan kecintaan-Nya kepada orang yang mengikuti Nabi itu *saw*. Menurut pengalaman pribadiku, kepatuhan kepada Hadhrt Rasulullah *saw* dengan kecintaan dan ketulusan hati pada akhirnya akan menjadikan seseorang dicintai oleh Allah *Ta’ala*.

²⁷ Barahin Ahmadiyah, Vol III hal 177-181

²⁸ Empat pertanyaan Sirajuddin, seorang Isai/Kristen dan jawabannya, Ruhani Khazain jilid 12, h. 372.

Dia akan menciptakan kecintaan kepada-Nya di dalam kalbu orang itu sehingga ia akan menarik diri dari segalanya dan condong sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* dengan segala kecintaan dan hasrat. Pada saat itu akan turun manifestasi istimewa Ilahi ke atas dirinya yang akan mewarnainya dengan kecintaan dan keasyikan sempurna dan mengikatkannya pada dirinya dengan tarikan dan ikatan yang kuat lagi sempurna. Ia kemudian akan mengalahkan semua hasrat-hasrat pribadinya dan dari segala penjuru akan muncul tanda-tanda ajaib dari Allah yang Maha Kuasa yang akan membantu dan menolongnya.”²⁹

Berikut ini beliau juga menulis tentang Hadhrat Rasulullah *saw* bahwa beliau adalah Nabi Sempurna dan juga Manusia Sempurna, “Manusia yang menyajikan keteladanan sempurna dalam *dzaat* (wujud, pribadi), sifat-sifat, perilaku, perbuatan, pekerjaan dan dengan kekuatan daya kerohanian dan kesucian dengan contoh teladan yang lengkap lagi sempurna dalam ilmu, amal perbuatan, ketulusan dan keteguhan serta dikenal sebagai manusia yang sempurna. Manusia itu adalah Nabi yang paling sempurna yang datang membawa berkat sempurna, wujud siapa telah menjadi penyebab timbulnya kebangkitan kembali kerohanian, *al-hasyr* (perkumpulan besar) rohaniah, nampak kiamat pertama di dunia dan dengan demikian telah mengembalikan kembali alam sempurna dari kematian menjadi kehidupan. Beliaulah Rasul yang penuh berkat, beliau *sayyiduna* (junjungan kita) Khatamun Nabiyyin, *imaamul ashfiyaa* (imam para suci), penghulu para muttaqi, *khatamul mursaliin* (terbaik dari antara semua Rasul), *fakhrun Nabiyyiin* (kebanggaan semua Nabi) adalah Muhammad Mushthafa *saw*.

فيا ربنا الحبيب ارحم وسلم على هذا النبي الحبيب رحمة وسلاما لم ترحم وتسلم بمتلها على أحد منذ بدء الخليقة *fayaa Rabbanaa al-Habiib, arham wa sallim ‘alaa haadzan Nabiyyil habiibi rahmatan wa salaaman lam tarham wa tusallim bi mitslihaa ‘alaa ahadin mundzu bad-il khaliqah.* – “Wahai Tuhan kami nan Terkasih, turunkanlah rahmat dan berilah kesejahteraan kepada Nabi tersayang ini dengan jenis rahmat dan kesejahteraan yang

²⁹ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain, Vol 22 hal 67-68

belum pernah Engkau turunkan sebelumnya kepada siapa pun sejak awal penciptaan.”

Jika Nabi Agung ini tidak muncul di dunia maka kami tidak akan memiliki bukti kebenaran para Nabi lainnya yang berada di bawah derajat beliau seperti Yunus, Ayyub, Isa Ibnu Maryam, Maleakhi, Yahya, Zakaria dan lain-lain. Walaupun mereka itu semuanya sosok-sosok yang dihormati dan menjadi kekasih Allah *Ta'ala* namun mereka berhutang budi kepada Nabi ini yang karena beliau-lah mereka kemudian diakui sebagai orang-orang benar. اللهم صلِّ وسلِّم وبارك .
Allahumma shalli wa sallim wa baarik 'alaihi wa aalihi wa ash-haabihii ajma'iiin. – “Ya Allah, turunkanlah salam dan berkat-Mu atas diri beliau, keluarga dan para pengikut beliau serta para sahabat beliau semuanya.” *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* *Semua puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.*³⁰

Kemudian beliau menulis menjelaskan mengenai karunia-karunia atau jasa-jasa Nabi *sarw*: *بعث (الله تعالى) لنا رسولا كريما بارعاً في الخصال، سباقاً غايات في: كل نوع الكمال، خاتم الرسل والنبيين، النبي الأمي الذي هو محمدٌ بما حَمَّ دَ على ألسن المستفيضين، وبما بذل الخُ هد للأمة وشاد الدين، وبما جاء لنا بكتاب مبين، وبما أودى لنا عند تبليغ رسالات رب العالمين، وبما أكمل كل ما لم يُكمَل في الكتب الأولى، وأعطى شريعة من رُبهة عن الإفراط والتفريط ونقائص أخرى، وأكمل الأخلاق وأتم ما حَزَى، وأحسن إلى طوائف الوري، وعلم الرشد بغُور البيان ووحى*
"Dia (Allah) mengirimi kepada kita seorang Rasul yang murah hati yang mahir dalam kualitasnya, juara mencapai tujuan dalam perlombaan di setiap jenis kesempurnaan, pengesah para rasul dan Nabi, Nabi yang ummiy (buta huruf) yang namanya Muhammad dikarenakan beliau sarw dipujikan atas lisan-lisan bangsa-bangsa yang mengambil manfaat dari beliau sarw, dan dikarenakan upaya kerasnya bagi umat dan menguatkan agama, dan dikarenakan beliau sarw datang kepada kita dengan sebuah Kitab yang ditampilkan jelas, dan dikarenakan beliau sarw demikian bersikeras pada dirinya untuk menyampaikan kepada kita risalah Tuhan seru sekalian alam; dikarenakan beliau sarw sempurnakan setiap hal yang belum sempurna

³⁰ [Itmamul Hujjah, Ruhani Khazain Vol 8 hal 308]

memilih dan mengutamakan mereka yang mengutamakan Allah atas diri mereka sendiri, kelapangan dan kenyamanan mereka, harta mereka dan anak keturunan mereka.”³¹ (رضي الله عنهم أجمعين) ‘*radhiyAllahu ‘anhum ajma’iin*. Semoga Allah meridhai mereka semua. [Aamiin.]

Kemudian beliau *as* menyebutkan mengenai keberkatan kedudukan *khatamun nubuwwah* Nabi Muhammad *saw*: “نؤمن بأن سيدنا محمدًا نبيُّه ورسوله، وأنه جاء بخير الأديان . ونؤمن بأنه خاتم الأنبياء لا نبي بعده، إلا الذي ربي من فيضه ... وأظهره وعده ... *nu-minu bi anna sayyidana Muhammadan nabiyyuhu wa rasuuluh, wa annahu jaa-a bi khairil adyaan. Wa nu-minu bi annahu khaatumul anbiyaa-i laa Nabiyya ba’dah, illalladzii rubbiya min faidhihi wa azhharahu wa’duhu* – “Kami beriman bahwa junjungan kami, Muhammad, adalah Nabi-Nya dan Rasul-Nya, dan beliau datang dengan sebaik-baik agama. Dan kami beriman bahwa beliau adalah *khaatumul anbiyaa-i* (penghulu para Nabi), tiada Nabi setelah beliau, terkecuali yang dididik dari karunia jasa beliau dan ia muncul sesuai dengan janji beliau *saw*...”

ونعني بختم النبوة ختم كمالاتها على نبينا الذي هو أفضل رسل الله وأنبياؤه، ونعتقد بأنه لا نبي بعده ... “Dan kami memahami mengenai *khatmun nubuwwah* ialah bahwa kesempurnaan-kesempurnaan keNabian telah *khatam* (tersahkan) pada Nabi kita, yang adalah termulia dari antara para rasul dan Nabi Allah, dan kita berkeyakinan bahwa tidak ada Nabi setelah beliau *saw*, kecuali yang mana ia itu dari umat beliau dan termasuk sempurna dalam mengikuti beliau *saw*, yang mana ia (Nabi itu) mendapatkan faidh karunia semuanya dari kerohanian beliau *saw* dan tersinari dari sinar terang beliau *saw*...”

وهذا هو الحق الذي يشهد على بركات نبينا، ويرى الناس حُسْنَه في حُلل التابعين الفانين فيه بكمال المحبة والصفاء، ومن الجهل أن يقوم أحد للمراء، بل هذا هو ثبوت من الله لتفي كونه أبتَر، ولا . “Dan, inilah yang benar yang mana ia (Nabi yang datang dari umat beliau *saw* itu) bersaksi atas keberkatan-keberkatan Nabi kita, dan ia memperlihatkan kepada umat manusia keindahan

³¹ Targhibul Mu-miniin (setelah al-Balagh), Ruhani Khazain jilid 13, h. 433-434.

beliau *saw* dalam jubah sebagai pengikut nan fana atas beliau *saw* dengan kecintaan yang sempurna lagi suci bersih, dan adalah termasuk kebodohan bagi seseorang yang berdiri untuk mencela hal ini; bahkan lebih dari itu, keyakinan kami ini menjadi dalil-dalil untuk menyangkal pendapat bahwa beliau *saw* adalah *abtar* (tak berketurunan rohani); dan tak perlu penjelasan rinci bagi mereka yang mau merenungi dan menelaah lebih dalam.”

وإنه ما كان أباً أحد من الرجال من حيث الجسمانية، ولكنه أب من حيث فيض الرسالة لمن كَمَل

في الروحانية. وإنه خاتم النبيين وعَلَمُ المقبولين . ولا يدخل الحضرة أبداً إلا الذي معه نقشُ خاتمه، وآثار

“Dan سنته، ولن يقبل عمل ولا عبادة إلا بعد الإقرار برسالته، والثبات على دينه وملته

sesungguhnya beliau *saw* itu bukanlah bapak seorang laki-laki pun dalam corak jasmaniah, tetapi beliau *saw* adalah sebagai bapak dalam corak karunia *risalah* (kerasulan) bagi mereka yang menyempurnakan diri dalam kerohanian. Dan sesungguhnya beliau *saw* adalah *khatamun Nabiyi'in* (penghulu para Nabi) dan *'alamul maqbuuliin* (Tanda kategori orang-orang yang diterima Ilahi). Tiada satu pun yang dapat masuk menghadap al-Hadhrat (Yang Mulia lagi Maha Tinggi, Tuhan) selama-lamanya kecuali dia yang padanya terdapat cap stempel pengesahan beliau *saw*, jejak-jejak *sunnah* (kebiasaan) beliau *saw*, dan tidak akan diterima sesuatu amal perbuatan dan juga ibadah kecuali setelah mengakui dan menerima *risalah* (kerasulan, pengutusan) beliau *saw*, dan tetap teguh atas agama dan ajaran beliau *saw*.”

وقد هلك من تركه وما تبعه في جميع سننه، على قدر وسعِهِ وطاقته . ولا شريعة بعده، ولا ناسخٌ

لكتابه ووصيته، ولا مبدلٌ لكلمته، ولا قَطْرٌ كَمُرَّتِهِ . ومن خرج مثقالَ ذرةٍ من القرآن، فقد خرج من

الإيمان. ولن يفلح أحد حتى يتبع كلَّ ما ثبت من نبينا المصطفى، ومن ترك مقدار ذرةٍ من وصاياه فقد

“Dan hancurlah orang yang meninggalkan beliau *saw* dan tidak mengikuti beliau dalam segala *sunan* (kebiasaan, perilaku) beliau *saw*, sesuai kemampuan kelapangan dan kekuatannya. Dan, tidak ada syariat lagi setelah beliau *saw*; dan tidak ada yang dapat menghapus kitab beliau *saw* dan wasiat beliau *saw*; dan tidak ada yang mengubah kalimat beliau *saw*; dan tidak ada cucuran air hujan [karunia] yang sebanding dengan beliau *saw*; dan siapa yang keluar sejarak satu

dzarrah saja dari al-Qur'an, maka ia telah keluar dari wilayah keimanan. Dan tidak akan berjaya seseorang hingga ia mengikuti setiap yang terbukti jelas dari Nabi kita al-Mushthafa, dan siapa yang meninggalkan *satu dzarrah* saja wasiat beliau *saw* maka ia telah melampaui batas.”

ومن ادعى النبوة من هذه الأمة، وما اعتقد بأنه رُبِّي من سيدنا محمدٍ خير البرية، وبأنه ليس هو “Sesiapa yang menyatakan keNabian dari umat ini (Islam), dan ia tidak berkeyakinan bahwa dirinya itu dididik dari Nabi kita, Muhammad, sebaik-baik makhluk, dan dia anggap beliau *saw* tidak penting sebagai teladan, dan dia anggap tidak penting al-Qur'an sebagai *khatamusy syari'ah*, maka ia benar-benar telah rusak dan telah mengotori dirinya sendiri dengan kekafiran dan dosa.”

ومن ادعى النبوة ولم يعتقد بأنه من أمته، وبأنه إنما وجد كلَّ ما وجد من فيضانه، وأنه ثمرة من بستانه، وقطرة من تَهْتَاتِه، وشَعْشَعٍ من لمعانه، فهو ملعون ولعنة الله عليه وعلى أنصاره وأتباعه وأعوانه . “Sesiapa yang menyatakan keNabian dan ia tidak berkeyakinan bahwa dirinya dari umat beliau *saw*, ia tidak berkeyakinan ia telah memperoleh apa-apa yang ia dapatkan berasal dari keluhuran beliau *saw*; dan ia tidak berkeyakinan itu adalah buah dari kebun beliau *saw*; itu adalah butiran-butiran yang jatuh dari hujan lebat beliau *saw*, dan ia tidak berkeyakinan itu adalah seberkas tebaran sinar dari kilauan cahaya beliau *saw*, maka ia adalah *mal'uun* (terkutuk), dan kutukan Allah atasnya, atas para penolongnya, atas para pengikutnya dan semua agen penyokongnya.”

لا نبيَّ لنا تحت السماء من دون نبينا المجتبي، ولا كتاب لنا من دون القرآن، وكلُّ من خالفه فقد . *Laa Nabiyya lanaa tahtas samaa-i min duuni Nabiyyina al-Mujtabaa, wa laa kitaaba lana min duunil Qur'aan, wa kullu man khaalafahu faqad jarra nafsahu ilal lazhzha.* “Bagi kita tidak ada Nabi di bawah bentangan langit ini selain Nabi kita, al-Mujtaba (Yang Terpilih, Nabi Muhammad *saw*) dan tiada Kitab bagi

kita selain al-Qur'an, dan setiap orang yang menentangnya maka ia telah melarikan jiwanya menuju api yang menyala-nyala.”³²

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis: “Bahwa Muhammad *saw* adalah juru syafaat yang menjadi penengah antara Tuhan dan seluruh makhluk; bahwa di bawah bentangan langit ini tidak ada rasul lain semartabat dengan beliau, dan tidak ada Kitab lain semartabat dengan Alquran; bahwa Tuhan tidak menghendaki siapa pun untuk hidup selama-lamanya; tetapi Nabi pilihan ini hidup untuk selama-lamanya. Untuk menjadikan beliau tetap hidup selama-lamanya, Tuhan telah meletakkan dasar demikian, ialah Dia mengalirkan keberkatan-keberkatan syariat dan keberkataan rohani terus hingga hari kiamat. Dan pada akhirnya, karena berkat rohani beliau *saw*, Dia mengutus Masih Mau'ud (juru selamat yang dijanjikan) ke dunia ini, yang kedatangannya sangat diperlukan untuk menyempurnakan pembangunan bangunan Islam; sebab hal demikian itu diperlukan karena dunia ini jangan habis sebelum diutus seorang Masih rohani kepada umat Muhammad *saw*, seperti halnya telah diutus seorang Masih kepada umat Musa *as*. Hal itulah yang diisyaratkan oleh ayat:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

‘Tunjukkanlah kami pada jalan yang lurus; Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, bukan atas mereka yang dimurkai dan bukan pula yang sesat. (1:6-7)

Musa *as* telah mendapat harta pusaka yang telah hilang semenjak berabad-abad yang lampau, sedangkan Muhammad *saw* telah menemukannya kembali harta pusaka yang telah hilang dari umat Musa *as* itu. Sekarang umat Muhammad *saw* telah menjadi pengganti umat Musa *as*, akan tetapi di dalam derajat kebesarannya adalah seribu kali lebih tinggi. Yang menjadi tandingan Musa kini lebih besar dari Musa sendiri, sedangkan yang menjadi tandingan Isa ibnu Maryam adalah lebih besar dari Isa ibnu Maryam sendiri.³³

³² مواهب الرحمن، الخزان الروحية المجلد 19، الصفحة 285-287 Mawahibur Rahman, Ruhani Khazain jilid 19, h. 285-287, terjemahan dari bhs Arab

³³ Bahtera Nuh, Ruhani Khazain Vol 19 hal 13-14

Saya telah mengutip beberapa kutipan yang sedikit saja ibarat sebungkah es dari sebuah gunung es, berasal dari kutipan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam menjelaskan keagungan Nabi Muhammad *saw* dan kedudukan beliau yang luhur. Begitu pula Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga menyajikan sebuah perbendaharaan harta yang sangat besar seputar penjelasan mengenai ajaran-ajaran Islam dalam berbagai topik dan tema. Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* membimbing kita untuk mengambil manfaat dari itu semua, dan memberikan akal pikiran dan ketajaman akal bagi orang-orang yang mengklaim sesuai pernyataan mereka bahwa mereka adalah pemegang bendera Islam supaya mereka mendengar sabda-sabda pecinta sejati Nabi *saw* sehingga umumnya kalangan umat manusia dapat mereka bimbing dengan benar.

Dua shalat jenazah ghaib akan saya imami setelah selesai shalat Jumat. Pertama untuk Tn. Muhammad Musa, seorang darwaisy Qadian, meninggal pada tanggal 10 Mei 2015 pada umur 95 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Almarhum mampu berjalan hingga hari-hari terakhir wafatnya. Beliau jatuh saat berjalan dan kepalanya terluka lalu dibawa ke rumah sakit 'Nur' di Amritsar. Almarhum seorang Mushi.

Keluarga beliau mendapat taufik untuk baiat dan bergabung dengan Jemaat pada masa Khalifatul Masih Awwal. Beliau penduduk Sayyidwala, daerah Syaikhupura. Datang ke Qadian pada 1946 setelah meninggalkan ketentaraan lalu menghadap Hudhur II ra guna mendapatkan pekerjaan/pengkhidmatan. Pada masa *partition* 1947 Hudhur II ra memintanya tetap di Qadian dan bergabung dengan para Darwisy sejumlah 313 (tiga ratus tiga belas) orang. Selama masa yang panjang berkhidmat di Sadr Anjuman Ahmadiyah dan Darul Masih. Pada 2006 hadir di Jalsah Salanah UK. Meninggalkan dua putri dan tiga putra. Hidup bersama istrinya dengan penuh kesabaran. Semoga Allah meninggikan derajatnya.

Jenazah kedua, Sahibzadi Amatul Rafiq Sahiba, putri Hadhrat Tn. Mir Muhammad Ismail, meninggal pada tanggal 6 Mei di usia 80 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Tn. Hadhrat Mir Muhammad Ismail menikah dua kali karena tidak dikaruniai anak pada pernikahan pertamanya. Beliau menikah dengan Ny. Amatul Lathif pada 1917 dan Allah mengaruniakan 7 putri dan 2 putra. Almarhumah adalah anak yang kedelapan. Almarhumah seorang yang sangat terpelajar dan tenang.

Putra beliau, Tn. Hamidullah Nushrat Pasya bekerja sebagai dokter di Rumah Sakit Fadhl Umar berkata, "Ayahanda saya, Hadhratullah Pasya

masuk Ahmadiyah saat bersekolah di Amerika pada 1953. Pada 1960 beliau berjumpa dengan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad yang menyarankannya menikah dengan ibunda saya. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad berkata, 'Kami punya dua paman. Paman tertua seorang Sufi, Tn. Doktor Muhammad Ismail yang merupakan saudara dari Hadhrat Amma Jaan (Ummul Mu'minin, istri Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada pernikahan kedua). Paman kami yang kedua, Mir Muhammad Ishaq, seorang cendekiawan besar. Saya menyarankan Anda untuk menikah dengan Sahibzadi Amatul Rafiq Sahiba, putri paman tertua kami.'

Ayah saya berkata kepada beliau, 'Keluarga saya semuanya bukan Ahmadi. Bagaimana mungkin Anda membuka pembicaraan ini atau bagaimana mungkin saya menikahinya?' beliau berkata, 'Saya membuka pembicaraan perihal perjodohan anda menjadikan saya terhormat karena Anda.' Demikianlah akad nikah diselenggarakan pada 5 November 1961 dan pernikahan pun diselenggarakan pada hari itu juga. Maryam Shiddiqah menceritakan kepada Doktor Nushrat Pasya, 'Saat pernikahan ibu engkau, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sedang sakit. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad yang memimpin doa dan mengatur tata tertib pernikahan. Saat beliau datang mengunjungi Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* setelah menikah dan beliau hampir keluar dari tempat beliau *ra* Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengirim pesan tertulis kepada Hadhratullah Pasya, suami Sahibzadi Amatul Rafiq, 'Katakanlah kepadanya bahwa Mushlih Mau'ud berkata, "Saya menitipkan putri saya kepada Anda.'

Putra almarhumah yang kedua, Tn. Hadhar Pasya tinggal di Dubai. Putri almarhumah, Farhanah Pasya menikah dengan doktor Ghulam Ahmad Farukh, waqif zindegi dan bertugas di bidang komputer di Rabwah. Almarhumah berkhidmat sebagai *Naibah Raisah/Naibah Sadr* (wakil ketua) Lajnah Imaillah Karachi dalam waktu yang lama. Beliau banyak membantu orang fakir miskin. Setia lagi tulus terhadap Khilafat. Menyintai para Khalifah dengan sangat sampai derajat tidak akan menoleransi siapa pun yang memandang dengan remeh tiap hal dari para Khalifah itu.

Pada tahun 1974 beberapa tamu Jemaat datang ke rumah beliau. Salah satu dari mereka berkata, "Seharusnya Khalifah jangan berkata seperti itu tetapi harusnya berkata seperti ini..." Almarhumah menghentikan orang itu dengan isyarat tangannya, "Tolong diamlah! Jangan melanjutkan setelah kalimat itu." Almarhumah kuat dan erat hubungannya dengan Allah Ta'ala. Saat keluarga kesulitan dalam hal keuangan, suatu kali almarhumah berkata, "Allah telah memberi kabar suka, **والله خير الرازقين** 'Allah sebaik-baik pemberi

rizki.' Setelah beberapa waktu, ekonomi membaik." Almarhumah zahidah (tidak rakus) dalam hal keduniaan.

Ny. Farhanah, putri almarhumah berkata, "Ibunda sangat baik kepada keluarga suami, meski mereka bukan Ahmadi. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah menasehati beliau agar bersikap baik terhadap keluarga non Ahmadiyah. Ibunda mengamalkan nasehat itu. Sesekali mereka (keluarga non Ahmadi suaminya) memperlihatkan penentangan juga. Tapi ibunda tetap menyikapinya dengan baik. Saat kewafatan ibu, mereka pun telah memberikan pernyataan bahwa tidak ada yang seperti ibu dalam hal ketulusan dan menggembirakan ketika memberi nasehat."

Semoga Allah meningkatkan derajat almarhumah dan memberi taufik kepada anak keturunannya untuk melanjutkan kebajikannya.

Prasangka Dan Keimanan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 22 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ (الحجرات: 13).
"Hai orang-orang yang beriman, hindarilah banyak prasangka karena sebagian prasangka dosa."
(Surah al-Hujuraat; 49:13)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Segala hal akan menjadi buruk (rusak) ketika manusia mulai membuat praduga yang salah dan